

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kaum minoritas dituntut untuk memiliki kehidupan yang berdampak baik bagi lingkungan. Khususnya bagi orang-orang Kristen, tentunya dalam kehidupan harus memiliki upaya untuk menunjukkan kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kekristenan berkaitan dengan ibadah sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Tuhan melalui sebuah persekutuan. Istilah 'ibadah' berasal dari akar kata bahasa Ibrani 'abodah' yang berarti pengabdian kepada Tuhan. Jadi perjumpaan manusia dengan Tuhan tersebut merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. (Kantohe, 2017:1).

Kebaktian hari minggu merupakan persekutuan orang-orang Kristen untuk bersama-sama bernyanyi, berdo'a, dan mendengarkan serta merenungkan firman Tuhan secara berjemaat. Di sadari bahwa kebaktian utama setiap hari minggu merupakan kesempatan untuk semua umat beriman secara bersama-sama melakukan komunikasi dengan Tuhan sebagai penciptanya, komunikasi antar sesama manusia. Dalam kebaktian minggu terjadi interaksi yang baik antara sesama jemaat.

Berkumpulnya jemaat merupakan ciri khas jemaat di tengah dunia, setiap hari minggu orang Kristen meninggalkan rumah masing-masing, untuk pergi ke suatu tempat khusus. Mereka berkumpul di suatu bangunan yang disebut "Gereja". Dengan hal berkumpul ini gereja (Umat Tuhan, Kaum Kristen), menyatakan diri di tengah-tengah dunia dan juga menyatakan diri kepada Tuhan. Dalam kumpulan

ini Tuhan tidak melihat banyaknya orang yang berkumpul demi kepentingan pribadi tetapi banyaknya orang yang merupakan suatu umat yang berkumpul untuk bersatudalam iman. sehingga hari minggu adalah hari pertemuan, yaitu *pertemuan didalam rangka perjanjian dengan Allah.*

Dengan demikian maka pertemuan ini adalah bukti bekerjanya Tuhan di dunia, bahwa Tuhan tidak membiarkan dunia dalam kesusahannya, karna berkumpulnya jemaat pada hari minggu adaah pernyataan kasih-Nya kepada dunia (Yohanes3:16). Jemaat akan bertahan terus dalam sejarahumat manusia sedangkan semua perkumpulan, perhimpunan, perserikatan, kelompok, regu, yang lain sifatnya sementara dan fana (Reimer, 1995:60-61).

Jemaat yang berkumpul haruslah jemaat yang menarik dan vital: apabila jemaat yang hanya menarik saja cenderung menjadi komonitas nostalgia serta apabila jemaat yang hanya vital saja cenderung menjadi komonitas yang fanatik. Prinsip dasarnya ialah bahwa untuk beriman kita membutuhkan semacam jemaat/Gereja dalam bentuk atau wujud manapun. Dari segi teologis perlu juga partisipasi pada jemaat. (Hendriks, 2002:20-21).

Dalam tradisi kristiani, beriman berarti berpartisipasi pada perjanjian yang diadakan Allah dalam Kristus dengan manusia. Dengan manusia sebagai individu yang berelasi dengan orang lain. Berpartisipasi pada perjanjian itu hanya dapat dihayati manusia sebagai keseluruhan kalau mereka berada dalam penguyuban dimana mereka saling mendukung dan saling memperkaya. (Berkhof, 1973:357). Maksudnya jelas berpartisipasi dalam iman mengandaikan partisipasi pada jemaat. Jemaat berarti segala bentuk dimana orang berhimpun dalam nama Yesus

walaupun hanya bertiga atau berdua. Berhimpun itulah fundamental namun berhimpun asal berhimpun tidak ada artinya. Berhimpun penting kalau sebagai partisipasi pada jemaat yang menarik dan vital. Vital artinya “penuh daya hidup serta kreatif”, vitalisasi berarti “proses menjadikan jemaat berdaya, hidup, kreatif”. Dalam berpartisipasi dapat dibeda-bedakan tiga gradasi (Van Nijen): a) hadir, b) ikut dalam proses-proses komunikasi dan interaksi, c) ikut memvitalkan keseluruhannya. (Hendriks, 2002:20-21). Jemaat juga adalah persekutuan yang dipanggil dan diciptakan oleh Roh Allah sendiri dan selalau dipelihara oleh-Nya. (Reimer, 1995:61). Gereja dipanggil untuk beribadah kepada Allah yang adalah pemberi dan pemelihara hidup ini. Berhadapan dengan itu Gereja harus mampu membimbing dan membina umatnya untuk bertumbuh dan berkembang menuju suatu kesempurnaan.

Kitab Perjanjian Baru dalam Ibrani 10:25 mengatakan bahwa “janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti di biasakan oleh beberapa orang. Tetapi marilah kita saling menasihati dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat”. Dalam konteks etis teologis Gereja yang beribadah merupakan suatu perintah Allah yang memiliki ikatan lahir batin antara manusia dengan Tuhan Allah dan manusia dengan sesamanya. Karena itu ibadah pada hari minggu tidak hanya merupakan suatu tradisi yang bermakna teologis secara turun-temurun tetapi merupakan suatu ikatan dan relasi antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah. Negeri Kristen pertama di wilayah Mesopotamia. Mereka mengadakan kebaktian pada hari minggu. (kata minggu berasal dari bahasa *portugis domingg*, artinya Tuhan).

Dengan dasar Tuhan Yesus bangkit dari kematian pada hari pertama dari suatu minggu. Pada mulanya belum ada kebaktian yang tetap sehingga timbul kekacauan (1 korintus 14). Dalam perkembangannya, kebaktian dilangsungkan dengan memakai tata kebaktian atau liturgia yang lengkap, terang-Nya bagi jalanku.(Tim Penyusun, 1996:25). Dengan perkembangan Gereja yang hadir dalam bentuk ibadah untuk menghadirkan tanda-tanda kerjaan Allah sehingga kehidupan penuh damai Sejahtera baik secara jasmani dan rohani. Akan tetapi terjadi pergeseran dalam ibadah, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari aspek kehidupan.

Dalam kenyataan berjemaat didapati bahwa sebagaian orang Kristen setiap hari minggu pergi ke Gereja untuk memperhubungkan sesama orang beriman untuk beribadah bersama. Akan tetapi di sisi lain masih didapati sebagian orang Kristen yang jarang pergi ke Gereja bahkan sama sekali tidak pergi. Hal ini disebabkan oleh berbagai motif dan alasan yang berbeda-beda.

Gereja Golgota Marena merupakan salah satu Gereja GMIT yang terletak di Desa Niukbaun kecamatan Amarasi Barat, di pimpin oleh Ibu Pdt Yumilka Ollin Takesan S.Th ,dengan jumlah jemaat keseluruhan 250 jiwa yang tergabung dalam kaum bapak 64 orang, kaum ibu 58 orang, kaum pemuda 66 orang, dan anak sekolah minggu 62 orang. Setiap minggu warga gereja dewasa rutinitas mengikuti kebaktian utama, sementara anak-anak kecil mengikuti kebaktian dan pengajaran anak sekolah minggu. Dari jumlah warga jemaat tersebut sebagaiannya merupakan jumlah anggota jemaat yang aktif mengikuti kebaktian minggu. Sedangkan sebagian warha jemaat sering menyibukkan diri dengan berbagai

kegiatan dan tidak dapat mengambil bagian untuk mengikuti kebaktian utama hari minggu. Dengan tidak hadirnya anggota jemaat dapat membawa dampak kurang baik terhadap kehidupan berjemaat. Salah satu contoh kecil adalah tidak adanya persekutuan yang baik sehingga mudah terjadi kecocokan antara anggota jemaat seiring dengan ketidak semangatnya kehadiran jemaat dalam mengikuti kebaktian hari minggu. Maka gereja dalam hal ini pendeta dan satuan majelis jemaat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap permasalahan tersebut. Majelis jemaat sebagai gembala perlu berperan aktif untuk menyadarkan anggota jemaatnya guna turut mengambil bagian dalam kebaktian minggu. Oleh karena jemaat tidak hadir dalam kebaktian minggu diandalkan sebagai domba yang hilang yang mana perlu dicari oleh gembalanya (Matius 18:12-14).

Sebagaimana telah di kemukakan bahwa banyak anggota jemaat tidak mengikuti kebaktian utama hari minggu, majelis jemaat perlu memikirkan bentuk-bentuk pelayanan yang tepat untuk menarik perhatian mereka sehingga mau ikut beribadah bersama. Dalam kebaktian utama setiap hari minggu dan tidak hanya memikirkan rutinitasnya saja. Dalam menyikapi permasalahan di atas majelis jemaat perlu berpatokan pada lima tugas utama gereja (Panca Pelayanan GMIT). Yakni : Diakonia, Koinonia, Marturia, Liturgia, dan Oikonomia yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka tentang Agama dan persekutuan warga jemaat.

Dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh jemaat khususnya dalam hal kurang aktif dalam ibadah bersama, maka bimbingan pastoral merupakan salah satu pilihan atau solusi yang bisa dimanfaatkan dalam mengatasi

permasalahan yang dimaksud. Pendeta dan majelis yang merupakan perpanjangan tangan Tuhan untuk melaksanakan misi pengajaran, karena Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Guru agung. Maka dari jumlah majelis jemaat Golgota Marena yang sebenarnya mereka sebagai mandat Tuhan Yesus Kristus yang dipercayakan sebagai pemimpin jemaat dalam gereja dapat memberi motivasi kepada jemaat agar jemaat dapat mengambil bagian dalam mengikuti kebaktian utama pada hari minggu. Hal ini mengandung arti bahwa Gereja perlu memberi pengajaran akan kehidupan berjemaat yang lebih baik hidup dalam persekutuan yang akrab dan penuh damai sejahtera.

Tabel 1.1. Majelis Jemaat Golgota Marena Tahun 2021

NO	Status Dalam Gereja	Jumlah
1	Pendeta	1
2	Wakil Ketua	1
3	Sekretaris	1
4	Bendahara	1
5	Penatua	7
6	Diaken	8
7	Pengajar Par	2
8	Koster	3
	Jumlah	22

Sumber : Sekretariat Jemaat Golgota Marena Tahun 2021

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa dari minggu ke minggu jemaat terus berkurang mengikuti kebaktian hari minggu untuk beribadah bersama-sama orang Kristen dan majelis jemaat sebagai pemimpin tidak memperhatikan jemaat, maka iman para jemaat akan semakin lemah, hal ini disebabkan karna jemaat tidak dapat pelayanan firman Tuhan dengan baik.

Seperti telah di singgung di atas bahwa jemaat Golgota Marena sebagai salah satu jemaat yang ada di Klasis Amarasi Barat di perhadapkan dengan tidak semangatnya kehadiran jemaat dalam mengikuti kebaktian utama setiap hari minggu, maka ini salah satu tanggung jawab besar Pendeta dan majelis.

Adapun data sementara berdasarkan data observasi awal penulis diketahui bahwa jumlah jemaat Golgota Marena sebanyak 250 orang dari jumlah tersebut dapat di klarifikasikan menurut jenis kelamin, data terlampir dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2. Jumlah Jemaat Golgota Marena

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Total	Keterangan
1	Laki-laki	132	250	Tersebar Dalam 3 Rayon
2	Perempuan	118		

Sumber : Sekretariat Jemaat Golgota Marena Tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas penulis menyimpulkan bahwa di jemaat Golgota Marena terdapat banyak jemaat yang tidak mengambil bagian dalam pelayanan firman Tuhan pada kebaktian utama setiap hari minggu jam 08:00-10:00 WITA, dimana kehadiran jemaat dalam mengikuti kebaktian hari minggu sangat minim sekali. Dan data observasi awal penulis menunjukkan bahwa rata-rata kehadiran jemaat setiap kebaktian utama hari minggu berkisar antara 80 orang saja dari seluruh warga jemaat yang ada seperti tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.3. Rata-Rata Kehadiran Anggota Jemaat Golgota Marena Dalam Kebaktian Minggu Tahun 2021

Jumlah Jemaat(orang) perbulan-perminggu																	
	Januari				Februari					Maret				April			
1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
102	57	61	80	56	56	78	88	26	79	87	75	77	72	38	83	81	

Mei					Juni				Juli				Agustus				
1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
60	77	63	81	101	75	83	54	68	46	60	72	77	56	64	72	65	81

September				Oktober					November				Desember			
1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
94	82	62	73	54	105	78	72	70	57	117	75	61	55	78	75	64

Sumber : Sekretariat Jemaat Golgota Marena Tahun 2021

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah warga jemaat yang hadir dalam kebaktian utama hari minggu dalam tahun 2021 sangatlah rendah dan jumlahnya sangat bervariasi dan minggu ke minggu ketidak semangat kehadiran jemaat dalam mengikuti kebaktian utama disebabkan oleh berbagai faktor seperti menyibukan diri dengan pekerjaan pokok sehari-hari, faktor pengaruh lingkungan dan lainnya, karena sebagian besar jemaat golgota marena pekerjaan mereka adalah petani.

Tabel 1.4. Bidang Ekonomi (Mata Pencaharian)

Rayon	Peta ni	Hono rer	Pensiu nan	Wira-suwasta	PNS	Pelajar/ mahasiswa	Tidak bekerja	Jumlah
Rayon 1	26	-	7	3	3	19	2	60
Rayon 2	29	4	6	1	1	21	3	35
Rayon 3	28	3	6	2	3	22	4	68
Jumlah	83	11	19	6	7	62	9	197

Sumber: Data dari Jemaat Golgota Marena

Bidang Ekonomi: karena pendidikan warga jemaat yang sangat rendah maka tidak ada upaya untuk meningkatkan pendapatannya selain bertani. Hampir 90%

warga jemaat bermata pencarian sebagai petani dan sedikit sekali yang bermata pencaharian sebagai pegawai. Itu pun hanya terdiri dari pensiunan PNS sebagai guru dan tenaga honorer daerah. Dimana hal ini berdampak pula pada sangat rendahnya pemasukan jemaat baik per minggu, per bulan hingga per tahun, bahkan minimnya kehadiran dalam mengikuti kebaktian minggu karena jemaat menyibukkan diri dengan pekerjaan mereka.

Sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Kristen saya tertarik dengan masalah yang terjadi di jemaat yaitu penyebab rendahnya tingkat kehadiran jemaat pada kebaktian utama di gereja GMT Golgota Marena, tentu masalah ini berkaitan dengan mata kuliah pastoral yang selama ini dipelajari. Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah “yang seharusnya” di lakukannya katakanlah bahwa itu adalah “tanggung jawab dan kewajiban” baginya.

Masalah tersebut bukan saja tugas dan tanggung jawab dari pelayan gereja namun sebagai calon pendidikan agama kristen tentu itu juga adalah sebuah tanggung

jawab untuk memberikan pertolongan bagi jemaat **Guru PAK** harus memiliki Kriteria yang memiliki Keterpanggilan sebagai Pembimbing Rohani yang merupakan panggilan Allah yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, Memiliki Keteladan Hidup, mendidik, mendampingi, memotivasi, membina, menaungi, memelihara dan menginspirasi secara terus menerus. **Guru PAK** wajib menyampaikan kebenaran yang sesungguhnya tentang Yesus Kristus berdasarkan Firman Tuhan dengan terus menerus.

Berkaitan dengan permasalahan sebagaimana di gambarkan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT KEHADIRAN JEMAAT PADA KEBAKTIAN UTAMA DI GEREJA GOLGOTA MARENA TAHUN 2021”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dapat mrngidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut : Rendahnya kehadiran jemaat Golgota Marena dalam mengikuti kebaktian utama hari minggu.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah. Membatasi masalah pada “Penyebab rendahnya tingkat kehadiran jemaat pada kebaktian utama hari minggu di Gereja GMIT Golgota Marena”.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui jawaban dari permasalahan ini maka yang menjadi rumusan masalah seagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab

rendahnya tingkat kehadiran jemaat dalam mengikuti kebaktian utama hari minggu di Gereja GMTI Golgota Marena.

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyebab rendahnya tingkat kehadiran jemaat menurun pada kebaktian utama setiap hari minggu di Gereja GMTI Golgota Marena .

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademik

Sebagai bahan informasi bagi UKAW khususnya pada Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi di FKIP untuk mengetahui makna dari pada bimbingan pastoral bagi masyarakat Kristen

2. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan diri khususnya dengan masalah yang di teliti, sebagai bahan informasi bagi jemaat setempat.

1.7. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah hari minggu merupakan persekutuan orang-orang beriman kepada Yesus Kristus untuk beribadah, bernyanyi, berdo'a, dan membaca, serta merenungkan firman Allah secara bersama-sama orang Kristen, dimana di tata sebagaimana rupa sehingga dapat menolong jemaat untuk beribadah, secara hikmah dan kudus kepada Allah yang di ikuti oleh semua jemaat. Realitas menunjukkan bahwa tingkat kehadiran jemaat mengikuti kebaktian minggu masih kurang yang di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tersebut.